

## Hubungan Paparan Pornografi dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda

Mursidah Ariani<sup>1\*</sup>, Yuliani Winarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Email : [mursidaharianikesmas@gmail.com](mailto:mursidaharianikesmas@gmail.com)

Diterima : 29/08/20

Revisi : 19/11/20

Diterbitkan : 28/04/21

### Abstrak

**Tujuan Studi :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paparan pornografi dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

**Metodologi :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* dengan jumlah sampel 76 responden yang diambil menggunakan *Simple Random Sampling* dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online berupa *Google Formulir*.

**Hasil :** Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan paparan pornografi dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda dengan hasil uji *Chi-square* yaitu *p-value* sebesar 1,000 nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

**Manfaat :** Memberikan informasi dan pengetahuan tentang bahaya keterpaparan pornografi dengan perilaku inisiasi seks pranikah pada siswa/i SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda agar siswa/i tidak melakukan perilaku inisiasi seks pranikah, dapat membedakan informasi yang negatif atau positif serta tidak menjadi korban seks pranikah pada masa remaja.

### Abstract

**Purpose of Study :** The purpose of this study was to study the relationship of pornography with premarital sex initiatives on teens in SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

**Methodology :** This research is a quantitative study with a cross sectional design with a sample of 76 respondents taken using Simple Random Sampling with Stratified Random Sampling techniques. The instrument in this study used an online questionnaire consisting of Google Forms.

**Results :** In this study, this publication showed no connection with pornography with the initiation of premarital sex in adolescents at SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda with the results of the Chi-square test that the *p-value* of 1,000 values was greater than the significant level  $\alpha = 0.05$ .

**Applications :** Provide information and knowledge about the dangers of exposure to pornography with premarital sex initiation behavior in students of Istiqomah Muhammadiyah 4 Vocational School Samarinda so that students do not engage in premarital sex initiation behavior, can distinguish negative or positive information and not become victims of premarital sex in adolescence.

**Kata kunci :** *Paparan Pornografi, Inisiasi Seks Pranikah, Remaja*

### 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia perilaku seksual pada remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, apalagi di Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara pengakses pornografi terbanyak, termasuk di daerah Kalimantan Barat. Dapat dilihat dari data tentang perilaku seksual pranikah remaja di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan inisiasi seks remaja diawali dengan pegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), cium pipi (66%), meraba daerah sensitive (19,3%), seks oral (7%), seks anal (4%), dan *intercourse* (14,7%). Dari data tersebut menunjukkan angka perilaku seks bebas lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka perilaku seks bebas remaja yang pernah dirilis Kementerian Kesehatan tahun 2009 yaitu sebanyak 6,9% di empat kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Data yang diperoleh dari Komisi Pananggulangan AIDS (KPA) Kalimantan Timur yang berada di Kota Samarinda menunjukkan bahwa sebanyak 60 kasus penderita HIV/AIDS terbanyak berada di daerah Samarinda Ulu (Suwarni, 2015). Di Indonesia pornografi bukanlah fenomena baru, ibaratkan tanaman rumput walaupun sering diinjak, dibabat, dan dicabuti akan tetap tumbuh dengan subur. Menurut catatan Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Jakarta (sekarang sudah tidak ada), pada tahun 1953 tercatat adanya buku-buku dan bacaan yang tidak pantas dilihat berisikan perempuan Barat tanpa memakai pakaian masuk ke Indonesia dengan bebasnya. Sejak itu pemerintah berusaha dengan keras untuk memberantas percabulan dengan menyeret penanggung jawab penerbitan ke pengadilan (Maryandi, 2018).

#### 1.1 Inisiasi Seks Pranikah

Inisiasi seks pranikah pada remaja yaitu awal mula seseorang untuk melakukan perilaku penyimpangan sosial dan juga merupakan permasalahan yang umum namun semakin meningkat. Usia remaja adalah usia secara biologis sudah matang, namun jika remaja melakukan perilaku seksual dapat menyebabkan permasalahan jangka panjang. Inisiasi seks adalah

bagian dari kesehatan reproduksi yang sekarang ini mendapatkan perhatian khusus secara global. Seks pranikah yang diawali dengan inisiasi seks pada remaja akan berisiko terjadinya penularan penyakit seksual dan kehamilan di usia muda. Perempuan yang tidak menginginkan untuk melahirkan bayinya akan melakukan aborsi, menjauhi pernikahan dini karena alasan tidak siap menikah, serta berdampak pada masa depan dan keluarga remaja (Mualifah, 2019). Hubungan seks pranikah dijelaskan sebagai hubungan penyimpangan yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan secara formal. Hal ini dicirikan sebagai tidak terduga, tidak dapat diprediksi, tidak konsisten dengan nilai dan kepribadian, tidak dapat dikendalikan dan menjadi ciri umum bagi remaja sekarang yang mudah terpengaruh dari berbagai dampak. Berawal dari waktu ke waktu tindakan penyimpangan selama masa remaja dan masa dewasa mengarah pada berbagai hasil yang merugikan di sub Sahara Afrika, yang meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi ilegal dan infeksi penyakit menular. Mereka berpendapat bahwa remaja sering menghadapi tekanan yang sangat besar terutama dari teman sebaya untuk melakukan perilaku penyimpangan sebagian informasi pengetahuan berasal dari teman sebaya sesama jenis (Olanrewaju, 2020).

## 1.2 Remaja

Masa remaja merupakan masa antara tahap anak menuju kedewasaan yang jangka waktunya berbeda-beda. Ciri-ciri dari remaja tersebut yaitu alat reproduksi mulai berfungsi, libido akan muncul, emosi sangat labil, intelegensi mencapai puncak perkembangannya, kesetiaan yang kuat terhadap teman sebaya dan belum menikah. Ada suatu hal yang kritis dalam perkembangan usia remaja yaitu mengenai pergaulan, baik bergaul dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati dalam memilih pergaulan maka remaja tersebut akan terjerumus kedalam situasi penyimpangan sosial (Istawati, 2017). Meningkatnya jumlah penduduk pada kelompok remaja saat ini akan sangat berpengaruh dalam pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang, remaja tersebut perlu mendapat perhatian serius dalam memasuki umur reproduksi. Apabila tidak ada persiapan dengan baik akan berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti perilaku seksual pranikah dan HIV/AIDS (Kurnisari, 2017). Informasi mengenai seksualitas dapat didapatkan dari berbagai media elektronik yang dimiliki oleh seorang remaja. Keseluruhan pengguna dalam mengakses konten pornografi didominasi oleh remaja karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Di berbagai negara kasus seks bebas cukup tinggi dan pada seluruh remaja di Indonesia kejadian seks bebas termasuk dalam kejadian yang sangat tinggi juga (Winarti, 2020). Seksualitas pada anak muda sering mendapat stigma di masyarakat Asia Selatan termasuk Nepal, di mana seks pranikah tidak diterima secara sosial dan budaya. Namun prevalensi aktivitas seks pranikah dini di kalangan remaja terus meningkat dari waktu ke waktu. Seks pranikah juga telah diterima secara luas, terutama di negara Barat di mana dua pertiga dari kaum remaja telah melakukan seks pranikah selama masih remaja, hal ini biasa terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi seperti Denmark, Norwegia, Finlandia, Islandia, Jerman, Inggris Raya dan Amerika Serikat. Seksualitas pada remaja sering distigmatigasi di Nepal, selain itu guru sekolah dan penyedia layanan kesehatan juga enggan membahas masalah seksualitas dengan remaja (Upreti, 2020).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) mengenai kesehatan reproduksi remaja pada tahun 2018 menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku seks menyimpang tersebut salah satunya ialah seks yang dilakukan sebelum pernikahan (WHO, 2018). Seiring dengan tumbuh kembang remaja mulai tertarik kepada lawan jenis sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mulai berkencan yang mengarah pada perilaku seks pranikah. Remaja perlu diberikan pendidikan kesehatan mengikuti ciri-ciri remaja yang tertarik pada sesuatu yang baru dengan menggunakan ular tangga sebagai media dalam memberikan penyuluhan kesehatan. Perilaku pacaran akan membantu remaja untuk terlibat dalam perilaku seks pranikah. Remaja dengan keterampilan hidup yang lebih sedikit akan cepat melakukan perilaku penyimpangan. Perkembangan psikososial pada remaja awal masih labil, berbeda dengan remaja akhir yang cenderung lebih stabil dan siap menjadi dewasa mandiri. Perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh faktor biologi, orang tua, teman sebaya, tingkat pemahaman dan pengalaman dalam berperilaku penyimpangan sosial yang dialami remaja tersebut. Perilaku remaja dipengaruhi oleh fungsi proses sosial, emosional dan kognitif. Banyak praktik remaja yang menyimpang ke arah seks bebas yang melakukan perilaku penyimpangan. Perilaku remaja dalam pencegahan seks bebas juga dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Oleh karena itu pembentukan tindakan perlu dilakukan pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan menciptakan sikap positif remaja dalam mencegah masalah-masalah yang sering muncul pada masa remaja seperti perilaku seks pranikah. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, salah satunya dengan membuat Program Perawatan Kesehatan Remaja (PKPR) memiliki program *promotif* dan *preventif* dengan melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan perilaku seks pranikah perlu diberikan kepada siswa sekolah menengah pertama karena pernah mengalami ketertarikan pada lawan jenis (Has, 2020).

Keperawanan sebagai ketiadaan hubungan seksual sebelum nikah telah dianggap sebagai nilai dan tanda kesalehan dalam banyak agama selama berabad-abad. Namun demikian, tempat budaya dan sosial keperawanan dan sikap orang terhadap hubungan seksual pranikah telah banyak berubah dalam beberapa tahun terakhir mengikuti persepsi yang salah tentang keperawanan dan perubahan sistem nilai dunia. Seks pranikah diterima di banyak negara dan tindakan telah diambil untuk mengamankan hubungan ini. Di sisi lain, di Beberapa negara mencoba, keperawanan dianggap sebagai nilai bagi perempuan terutama pada saat menikah. Ini dianggap sebagai tanda kesucian dan kehormatan perempuan. Misalnya, di

Zimbabwe, keperawanan perempuan adalah tanda kesetiaan pada kehidupan perkawinan. Secara umum, negara yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda terhadap subjek ini, yang didasarkan pada konteks budaya dan agama mereka. Iran adalah negara MENA dengan ideologi Islam di mana hubungan seksual hanya diterima dalam kerangka perkawinan. Juga, izin ayah diperlukan untuk perempuan dalam pernikahan pertama mereka di Iran hanya satu hari sesi pelatihan wajib, yang dikenal sebagai pelatihan wajib diadakan untuk pasangan yang baru bertunangan sebagai pendidikan pranikah, dan tidak ada pendidikan formal lainnya tentang perilaku seksual yang disediakan untuk kaum muda dalam konteks tersebut. Keperawanan sebagai strategi pantang adalah strategi utama pembuat kebijakan Iran untuk melawan perilaku seksual berisiko tinggi orang yang belum menikah. Padahal, dari sudut pandang pembuat kebijakan, keperawanan berarti tidak berhubungan seks. Karena kurangnya keperawanan sebelum menikah tidak dapat diterima dalam masyarakat Iran, para pembuat kebijakan berasumsi bahwa prevalensi hubungan seksual pranikah tidak signifikan, dan dengan demikian tidak ada risiko PMS yang cukup besar untuk orang lajang. Meskipun mempertahankan klaim keperawanan sebagai kebijakan yang paling dapat diandalkan untuk PMS, keberhasilan kebijakan ini terkait erat dengan arti dan definisi keperawanan. Di Iran, kebijakan ini diadopsi karena tidak dapat diterima seks pranikah di Iran, yang juga diperkuat oleh undang-undang nasional. Namun pertanyaan berikut diajukan Apakah keperawanan berarti tidak berhubungan seks dari perspektif remaja Iran? Atau apakah itu memiliki arti yang berbeda dari perspektif remaja Iran. Dalam hal ini, pengambil kebijakan perlu mengadopsi kebijakan lain selain kebijakan pantang untuk mencegah PMS pada remaja (Mehrolihassani, 2020).

### 1.3 Paparan Pornografi

Paparan pornografi memiliki dampak yang buruk bagi remaja yang akhirnya berujung pada perilaku seks bebas. Keterpaparan pornografi pada remaja bisa lewat media sosial, internet, majalah, VCD, film-film dll. Menurut penelitian Maisya (2019) menunjukkan efek dari keterpaparan pornografi terhadap remaja terdiri dari empat tahapan yang meliputi: Adiksi merupakan tahap kecanduan yang dimana keinginan untuk mengkonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten sebelumnya. Eskalasi merupakan munculnya kebutuhan untuk mengkonsumsi konten pornografi dengan muatan materi seks yang lebih berat dari pada sebelumnya. Desensitisasi merupakan tahap ketika materi seks yang awalnya tabu, tidak bermoral dan merendahkan martabat manusia secara perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Act out merupakan tahapan yang paling nyata karena seseorang dapat mengaplikasikan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dikonsumsi. Facebook tetap menjadi media sosial paling umum digunakan di negara Amerika Serikat, dengan 71% remaja yang berusia 13-17 tahun menggunakan situs ini. Sejak 2012 penggunaan media sosial oleh remaja telah ditandai dengan peningkatan diversifikasi platform yang di kunjungi dan aplikasi lain yang mereka gunakan selain facebook antara lain seperti Instagram, Snapchat, Twitter dan lainnya. Media sosial digunakan untuk memantau atau mengendalikan pasangan menjadi agresif secara verbal dengan membatasi diri sendiri. Meskipun sebagian besar peneliti mempelajari media seksual telah fokus pada dampak negatif dari penggunaan media, kemampuan unik media sosial untuk mencapai sejumlah besar remaja dengan informasi kesehatan belum hilang dengan tujuan tertentu. 20% remaja dinilai memainkan game online yang berisikan tema penyimpangan dan kekerasan (Rebecca, 2017).

## 2. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode *Cross Sectional* (Istawati, 2017). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda yaitu 364 siswa/i. Metode pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan teknik *Stratified Random Sampling* sebanyak 76 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner online dengan menggunakan format google form dengan skala guttman yang dibagikan kepada responden melalui grup *Whatsapp* yang dibantu disebar oleh guru SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Point-biserial* dengan *microsoft excel*. Hasil dari uji validitas yang telah dilakukan terdapat 8 soal yang valid dan 2 soal yang tidak valid dari 10 soal pertanyaan. Uji reliabilitas menggunakan metode koefisien rumus Kuder-Richardson (KR-20) atau Kuder-Richardson (KR-21) dengan taraf 95%. Hasil uji reliabilitas menggunakan Kuder-Richardson (KR-21) mendapatkan hasil 0,863 sehingga masuk dalam tingkat reliabilitas sangat tinggi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan skala ukur yang dikategorikan dengan *Cut off point*.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 Hasil

#### a. Analisis Univariat

##### 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan jenis kelamin

Tabel 1 : Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia (Tahun) :		

15	3	3,9
16	31	40,8
17	34	44,7
18	3	3,9
19	2	2,6
20	1	1,3
22	2	2,6
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100,0</b>
<b>Jenis Kelamin :</b>		
Perempuan	35	60
Laki-Laki	41	40
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 17 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase (44,7%) dan terendah pada usia 20 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (1,3%). Kategori usia termuda pada 76 responden yaitu usia 15 tahun dengan persentase (3,9%) dan usia tertua 22 tahun dengan persentase (2,6%). Sedangkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden dengan persentase (60%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden dengan persentase (40%).

## 2) Paparan Pornografi dan Inisiasi Seks Pranikah

Tabel 2 : Paparan Pornografi dan Inisiasi Seks Pranikah

Variabel	Total	
	N	%
<b>Paparan Pornografi</b>		
Jarang	53	47,4
Sering	23	25,0
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>
<b>Inisiasi Seks Pranikah</b>		
Ringan	55	22,4
Berat	21	5,3
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer*

Berdasarkan [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa paparan pornografi terkait inisiasi seks pranikah terdapat dua kategori yaitu jarang dan sering. Dimana sebanyak 53 responden dengan persentase (47,4%) termasuk dalam kategori jarang terpapar pornografi untuk mencegah perilaku inisiasi seks pranikah. Ditunjukkan juga 23 responden dengan persentase (25,0%)

dengan kategori sering terpapar pornografi untuk mencegah terjadinya inisiasi seks pranikah. Dan selanjutnya pada Tabel 2 menunjukkan responden dalam inisiasi seks pranikah yang terdapat dua kategori yaitu inisiasi seks pranikah berat dan inisiasi seks pranikah ringan. Dimana sebanyak 55 responden dengan persentase (72,4%) yang inisiasi seks pranikah ringan dan sebanyak 21 responden dengan persentase (27,6%) yang inisiasi seks pranikah berat.

#### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada paparan pornografi dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda sebagai berikut:

Tabel 3 : Paparan Pornografi Dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda

VARIABEL	Inisiasi Seks Pranikah		N	X <sup>2</sup> - statistic <sup>n</sup> (df)	p- value <sup>n</sup>
	Ringan	Berat			
Paparan Pornografi	Jarang	36 (47,4%)	17 (22,4%)	53 (69,7%)	(1) 1.000
	Sering	19 (25,0%)	4 (5,3%)	23 (30,3%)	
<b>Total</b>		55 (72,4%)	21 (27,6%)	76 (100%)	

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa responden jarang terpapar pornografi namun inisiasi seks pranikah ringan yaitu 36 responden dengan persentase (47,4%) dan responden jarang terpapar pornografi namun inisiasi seks pranikah berat yaitu sebesar 17 responden dengan persentase (22,4%). Responden yang sering dalam terpapar pornografi namun perilaku inisiasi seks pranikah berat yaitu 19 responden dengan persentase (23,0%) dan responden yang sering terpapar pornografi namun inisiasi seks pranikah berat yaitu sebanyak 4 responden dengan persentase (5,3%). Hasil uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan memperoleh nilai *p-value* sebesar 1,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

### 3.2 Diskusi

#### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 17 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase (44,7%) dan terendah pada usia 20 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (1,3%). Kategori usia termuda pada 76 responden yaitu usia 15 tahun dengan persentase (3,9%) dan usia tertua 22 tahun dengan persentase (2,6%). Masa awal pubertas biasanya dimulai dari usia 14 tahun pada laki-laki dan usia 12 tahun pada wanita (Proverawati, 2010). Kematangan fisik dan seksual pada remaja mengalami suatu tahapan menuju akuisisi kemampuan untuk kehidupan di masa dewasa, kemampuan bernegosiasi, membangun identitas, kemandirian dalam ekonomi dan sosial. Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 76 responden mendapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang dengan persentase (46,1%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang dengan persentase (53,9%). Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih banyak responden laki-laki yang melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan dengan perempuan.

#### b. Paparan Pornografi

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa keterpaparan pornografi terkait inisiasi seks pranikah terdapat dua kategori yaitu jarang dan sering. Dimana sebanyak 53 responden dengan persentase (47,4%) termasuk dalam kategori jarang terpapar pornografi untuk mencegah perilaku inisiasi seks pranikah. Ditunjukkan juga 23 responden dengan persentase (25,0%) dengan kategori sering terpapar pornografi untuk mencegah terjadinya inisiasi seks pranikah. Paparan pornografi pada remaja bisa lewat media sosial, internet, majalah, VCD, film-film dll. Efek dari keterpaparan pornografi terhadap remaja terdiri dari empat tahapan yang meliputi: Adiksi merupakan tahap kecanduan yang dimana keinginan untuk mengkonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten sebelumnya. Eskalasi merupakan munculnya kebutuhan untuk mengkonsumsi konten pornografi dengan muatan materi seks yang lebih berat dari pada sebelumnya. Desensitisasi

merupakan tahap ketika materi seks yang awalnya tabu, tidak bermoral dan merendahkan martabat manusia secara perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. *Act out* merupakan tahapan yang paling nyata karena seseorang dapat mengaplikasikan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dikonsumsi.

#### c. Inisiasi Seks Pranikah

Kategori inisiasi seks pranikah dalam penelitian berdasarkan definisi operasional dibagi menjadi 2 antara lain berat (yaitu telah melakukan semua inisiasi seks pranikah ringan dan melakukan: berciuman bibir, meraba bagian tubuh yang sensitif, necking, petting, oral seks hingga intercourse) dan ringan (berpacaran, berpegangan tangan, ciuman pipi dan berpelukan). Kategori tersebut dapat mengetahui apakah responden memiliki inisiasi seks pranikah ringan dan berat. Berdasarkan [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa paparan pornografi terkait inisiasi seks pranikah terdapat dua kategori yaitu jarang dan sering. Dimana sebanyak 53 responden dengan persentase (47,4%) termasuk dalam kategori jarang terpapar pornografi untuk mencegah perilaku inisiasi seks pranikah. Ditunjukkan juga 23 responden dengan persentase (25,0%) dengan kategori sering terpapar pornografi untuk mencegah terjadinya inisiasi seks pranikah. Perilaku seksual di kalangan remaja ini bagai fenomena gunung es yang hanya tampak luarnya saja, akan tetapi persoalannya jauh lebih besar dari perkiraan. Maka dari itu hal tersebut membutuhkan suatu pemantauan khusus agar terkontrol, remaja diharapkan dapat menghindarkan atau menunda hubungan seksual, menurunkan frekuensi aktivitas seksual yang tidak aman, mengurangi jumlah pasangan dalam aktivitas seksual, meningkatkan proteksi infeksi menular seksual dan tidak semakin membahayakan di kalangan remaja ([Isnaeni, 2017](#)).

#### d. Paparan Pornografi Dengan Inisiasi Seks Pranikah

Dari [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa responden jarang terpapar pornografi namun inisiasi seks pranikah ringan yaitu 36 responden dengan persentase (47,4%) dan responden jarang terpapar pornografi namun inisiasi seks pranikah berat yaitu sebesar 17 responden dengan persentase (22,4%). Responden yang sering dalam terpapar pornografi namun perilaku inisiasi seks pranikah berat yaitu 19 responden dengan persentase (23,0%) dan responden yang sering terpapar pornografi namun inisiasi seks pranikah berat yaitu sebanyak 4 responden dengan persentase (5,3%). Hasil uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan memperoleh nilai *p-value* sebesar 1,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda bahwaurangnya media yang membahas mengenai inisiasi seks pranikah, serta kurangnya kegiatan yang mendukung di lingkungan sekolah seperti penanggulangan secara dini meminimalisir terjadinya seks pranikah serta masih tabu orang tua pada saat membahas mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada remaja. Diharapkan pihak sekolah juga berkerjasama antar lintas sektor untuk mengadakan penyuluhan setiap tahunnya agar remaja memahami tentang ruang lingkup dan bahaya jika berperilaku inisiasi seks pranikah. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Indralaya Utara bahwa pengaruh paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja memiliki *p-value* 0,075 yang lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha$  0,05 dari 165 responden dimana 86 anak (52,1%) terpapar media pornografi tinggi dan 79 anak (47,9%) rendah terpapar media pornografi. Hal ini karena faktor kurangnya pengetahuan pendidikan orang tua tentang seksualitas sehingga paparan pornografi tidak berpengaruh terhadap inisiasi seks pranikah pada remaja ([Nurhayati, dkk, 2017](#)).

## 4. KESIMPULAN

Hasil uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan memperoleh nilai *p-value* sebesar 1,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

## SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka saran bagi sekolah SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda yaitu dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa/i terhindar dari tindakan inisiasi seks pranikah seperti menambahkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan perilaku inisiasi seks pranikah untuk meningkatkan informasi yang tepat bagi siswa/i serta pihak sekolahnya juga berkerjasama antar lintas sektor untuk mengadakan penyuluhan setiap tahunnya agar remaja memahami tentang ruang lingkup dan bahaya jika berperilaku inisiasi seks pranikah.

## REFERENSI

- Proverawati, Atikah. (2010). OBESITAS dan GANGGUAN PERILAKU MAKAN PADA REMAJA. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Istawati, Rika. 2017. HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA, PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP TINDAKAN SEKSUAL DI SMA AN-NAAS. *Journal Endurance* 2(2) June 2017 (124-131).
- Maryandi, Yandi. (2018). PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI (Perspektif Sejarah dan Hukum Islam). *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*. Vol. 1 No. 1 (Maret, 2018), Hal 21-40.

- Maisya dan Masitoh.(2019). DERAJAT KETERPAPARAN KONTEN PORNOGRAFI PADA SISWA SMP DAN SMA DI DKI JAKARTA dan BANTEN INDONESIA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 2019:117-126.
- Mualifah dan Punjastuti.(2019). GAMBARAN INISIASI SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA.Jurnal Kesehatan Keperawatan poltekkes Karya Husada Yogyakarta, Vol.7.No. 2 Tahun 2019.
- Suwarni dan Selviana.(2015). INISIASI SEKS PRANIKAH REMAJA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(2) 2015, 169-177.
- Kurniasari dan Wardani. (2017). PENGARUH MEDIA VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN  
DALAM PENCEGAHAN PERILAKU SEKS PRANIKAH SISWA SMP.
- Winarti dan Melinda. (2020). Hubungan Paparan Media Elektronik dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.eISSN : 2721-5727, Vol 1, No 2, 2020.
- Nurhayati, dkk (2017). DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA SMA NEGERI 1 INDRALAYA UTARA.Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Juli 2017, 8(2):83-90.
- World Health Organization (2018). Recommendation on adolescent sexual and reproductive health and right. ISBN 978-92-4-151460-6.
- Rebecca L. Collins, PhD, Victor C. Strasburger, MD, Jane D. Brown, PhD, Edward Donnerstein, PhD, Amanda Lenhart, MA dan Monique Ward PhD (2017). Sexual Media and Childhood Well-Being and Health. *PEDIATRICS* Volume 140, number 2, November.
- Yadu Ram Upreti, Devaraj Acharya (2020). Premarital Sexual Behaviours Among Secondary School Adolescents: A Cross-Sectional Study In Kathmandu. *JOURNAL OF HEALTH PROMOTION*, Vol 8, pp- 39-52, ISSN-2631-2441.
- Mohammad Hossein Mehrolhassani, Vahid Yazdi-Feyzabadi, Saeid Mirzaei, Farzaneh Zolala, Ali-Akbar Haghdoost, Nadia Oroomiei (2020). The Concept Of Virginitiy From The Perspective Study. Mehrolhassani et al. *BMC Public Health* 20:717.
- Eka Mishbahatul M Has, Anindita Nayang Safitri, Tiyas Kusumaningrum (2020). The Effect Of Education By Using Snakes and Ladders as a Medium on Adolescents Knowledge and Attitudes in the Prevention of Premarital Sex in Junior High School. *A Multifaceted review journal in the field of pharmacy, Sys Rev Pharm* 2020;11(3):797-800.
- Oniyangi Shuaib Olanrewaju, Jamiu Abdul Qudus Tosin, Umar Ibrahim Babamgida, Ahmad Makama Gesto, Sindama Helen (2020). Prevalence of Premarital Sex Among Adolescents In Kulende, Sango In Ilorin South Local Government Area, Kwara State, Nigeria. DOI Number: 10.37506/